

BAB III

TINJAUAN TEORITIS

A. Tinjauan Umum Tentang Pernikahan

1. Pengertian Pernikahan

Kata nikah berasal dari bahasa arab: - ينكح - yang berarti kawin atau nikah.¹ Secara bahasa nikah berarti mengumpulkan, atau sebuah pengibaratan akan sebuah hubungan intim (*wathi'*) dan akad sekaligus, yang dalam syari'at dikenal dengan akad nikah.² Dalam referensi lain nikah juga diartikan sebagai akad atau hubungan badan dan ada pula yang mengartikan sebagai percampuran.³

Nikah secara bahasa adalah;

وهو الوطء والضم

“Bersenggama atau bercampur”⁴

Menurut mazhab Syafi'i nikah adalah akad yang mengandung ketentuan hukum kebolehan watha' dengan lafadz nikah atau tazwij atau yang semakna dengan keduanya. Golongan Malikiyah berpendapat bahwa nikah adalah akad yang mengandung ketentuan hukum semata-mata untuk membolehkan watha', bersenang-senang dan menikmati apa yang ada pada diri seorang wanita yang boleh menikah dengannya. Golongan Hanabilah mendefinisikan nikah sebagai akad yang menggunakan lafadz nikah atau tazwij agar diperbolehkan mengambil manfaat dan bersenang-senang dengan wanita. Golongan Hanafiyah mendefinisikan nikah sebagai akad yang berfaidah untuk memiliki, bersenang-senang dengan sengaja. Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa para ulama zaman dahulu memandang nikah hanya dari satu sisi saja, yaitu kebolehan hukum antara

¹ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), cet ke-3, h.1464

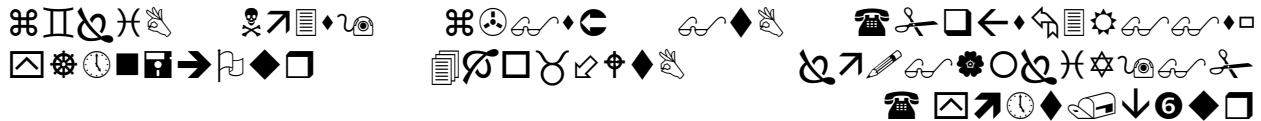
² Wahbah al- Zuhailiy, *Fiqh al-Islam Adillatuh*, Terjemahan, (Jakarta: Gema Insani, 2011), cet ke 6, h. 38-

³ Syaikh Kamil Muhammad 'Uwaidah, *Fiqh Wanita*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2009), cet ke-1, h. 396

⁴ Abdurrahman al-Jazairi, *Fiqh ala al-Madzahib al-Arba'ah*, (Bairut: Darul I'ilmi, th), Juz IV, h. 1

seorang laki-laki dengan seorang wanita untuk berhubungan yang semula dilarang.⁵

Perkawinan menurut hukum Islam adalah pernikahan, yaitu suatu akad yang sangat kuat atau mitsaqin ghalidzon untuk memenuhi perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah,⁶ berdasarkan firman Allah SWT dalam surat An-Nisa' berikut ini;



Artinya : “Maka nikahilah wanita-wanita yang kamu senangi, dua, tiga atau empat” (QS. An-Nisa’: 3)

⁵ Ibid, h. 24

⁶ Abi Zakaria, *Fathul Wahab bi Syarhi Minhaji al-Thulab*, (Semarang: Nur Asia, tt), h. 30

Selanjutnya dalam sabda Rasulullah SAW berikut ini;

يا معشر الشباب من استطاع منكم الباءة فليتزوج فإنه أغض للبصر
وأحصن للفرج ومن لم يستطع فعليه بالصيام (متفق عليه)

Artinya : “Wahai kaum muda, barangsiapa di antara kalian mampu menyiapkan bekal, maka menikahlah, karena sesungguhnya nikah dapat menjaga penglihatan dan memelihara farji. Barang siapa tidak mampu maka hendaklah ia berpuasa, karena puasa dapat menjadi benteng”. (Muttafaq Alaih).⁷

Islam adalah agama fitrah, agama yang memberi pedoman hidup kepada manusia sesuai dengan tuntunan fitrah hidupnya yang multi dimensional. Kompleksitas ajaran Islam dapat di lihat dari tujuan umumnya, yaitu sebagai rahmatan lil’alamin, terutama dalam mewujudkan masyarakat yang ideal. Sebagai upaya kearah tersebut, nikah dianggap sebagai suatu dasar pembentukan dan pembangunan masyarakat. Karena dari sanalah akan muncul generasi-generasi dengan berbagai karakter yang beragam, yang dalam teori sosial keagamaan merupakan wujud kedinamisan suatu tatanan sosial.

Perbedaan pendapat ini hanya terdapat pada keinginan para perumus untuk memasukkan unsur-unsur yang sebanyak-banyaknya dalam merumuskan tentang pengertian perkawinan disatu pihak dan pembatasan banyaknya unsur dalam perumusan pengertian perkawinan pada pihak lain.

Para mujahid bersepakat bahwa menikah adalah suatu ikatan yang dianjurkan oleh syariat. Orang yang sudah berkeinginan untuk menikah dan khawatir terjerumus kedalam perbuatan zina, sangat dianjurkan untuk melaksanakan pernikahan. Yang demikian lebih lebih utama dari haji, shalat, jihad, dan puasa sunnah. Imam Maliki dan Syafi’i berpendapat bahwa orang yang sangat berkeinginan untuk menikah dan khawatir berbuat

⁷ Imam Jalaluddin as-Suyuthi, *Jami al-Shaghir*, (Semarang: Toha Putra, tt), h. 217

zina wajib menikah.⁸

Pengertian perkawinan menurut para sarjana Islam diantaranya adalah:

Mahmud Yunus menyatakan bahwa perkawinan adalah *aqad* antara calon laki-laki untuk memenuhi hajat jenisnya menurut yang diatur oleh syariat.⁹ Selanjutnya Sayuti Thalib menjelaskan pengertian perkawinan itu adalah perjanjian suci membentuk keluarga antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan.¹⁰

Sementara itu M. Idris Ramulyo, menyatakan bahwa perkawinan merupakan dampak mengenai perkawinan secara agama Islam adalah suatu perjanjian suci yang kuat dan kokoh untuk hidup bersama secara sah antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan membentuk keluarga yang kekal, santun menyantuni, kasih mengasihi, aman tentram, bahagia dan kekal.¹¹

Perkawinan mengandung arti kasih sayang kepada Allah, karena perkawinan itu merupakan hasil dari seluruh kasih sayang antara manusia satu sama lain. Perkawinan secara langsung dapat dilihat sebagai prosedur menghasilkan manusia hamba Allah yang diserahkan tugas ini kepada manusia sebagai khalifah-Nya. Menghasilkan makhluk manusia melalui perkawinan sangat besar artinya, sebab Allah menginginkan adanya makhluk manusia ini, sehingga untuk itu Allah menciptakan makhluk pertama Adam.¹²

Perkawinan merupakan lembaga yang suci dapat dibuktikan dengan lembaga

⁸ Al-Allamah Muhammad, *Rahmah al-Ummah fi Ikhtilaf al-A'immah*, (terj) 'Abdullah Zaki Alkaf, *Fiqh Empat Mazhab*, (Bandung: Hasyimi, 2012), h. 318

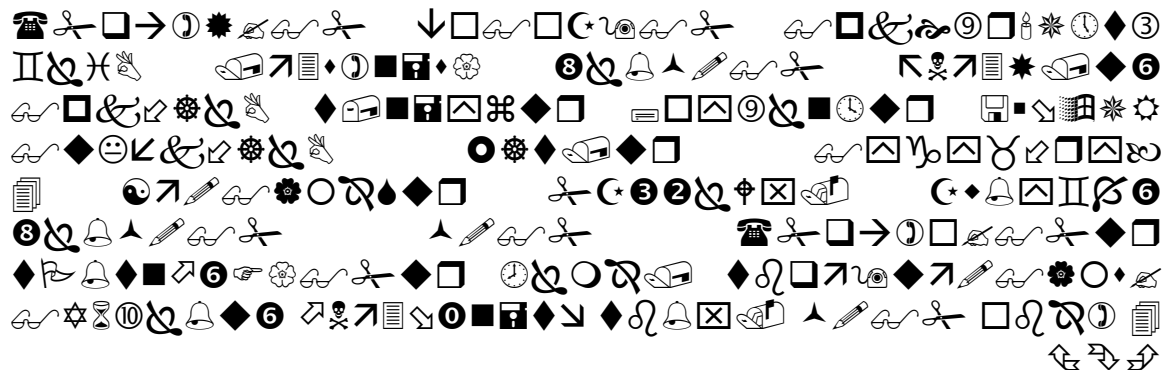
⁹ Mahmud Yunus, *Hukum Perkawinan dalam Islam*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1981), h.1

¹⁰ Sayuti Thalib, *Hukum Kekeluargaan di Indonesia (berlaku bagi umat Islam)*, (Jakarta: UI Press, 1984), h. 47

¹¹ Idris Ramulyo, *Beberapa Masalah Tentang Hukum Acara Peradilan Agama dan Hukum Perkawinan Islam*, (Ind: Hill Co, 1984/1985), h.174

¹² Fuad Modh Fachruddin, *Masalah Anak dalam Hukum Islam; Anak Kandung, Anak Tiri, Anak Angkat, Anak Zina*, (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1991), h. 27

yang suci, tata cara melangsungannya, tata cara hubungan suami-istri serta cara melakukan dan menyelesaikan perceraian, sebagaimana yang dijelaskan dalam Firman Allah SWT dalam Surat an-Nisa' ayat 1 berikut ini;



Artinya : “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang Telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan Mengawasi kamu.” QS. Al-Qura’an, 4:1)¹³

Menurut Undang-undang perkawinan No 1 Tahun 1974 perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga, yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.¹⁴

Kompilasi Hukum Islam perkawinan didefenisikan sebagai pernikahan yaitu aqad yang sangat kuat atau *mitsaqon gholizon* untuk mentaati perintah Allah dan menjalankannya adalah ibadah.¹⁵

Pernikahan merupakan sunnatullah yang umum dan berlaku pada semua makhluk-Nya, baik pada manusia, hewan maupun tumbuh-tumbuhan. Ia adalah suatu cara yang dipilih oleh Allah swt. sebagai jalan bagi makhluk-Nya untuk berkembang biak, dan melestarikan hidupnya. Pernikahan akan berperan setelah masing-masing

¹³ Departemen Agama RI, *op-cit*, h.225

¹⁴ Undang-undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974. (Surabaya: Pustaka Tinta Emas, 1990), cet ke-2, h. 7

¹⁵ Abdurrahman, *Kompilasi Hukum Islam Indonesia*, (Jakarta: Akademi Pressindo, 1992), cet ke-3, h. 114

pasangan siap melakukan peranannya yang positif dalam mewujudkan tujuan dan pernikahan itu sendiri.

2. Dasar Hukum Pernikahan

Pernikahan merupakan kebutuhan fitrah setiap manusia yang memberikan banyak manfaat yang penting, di antaranya untuk membentuk sebuah keluarga. Oleh sebab itu banyak dasar hukum perkawinan terdapat dalam al-Qur'an, hadist dan pendapat ulama.

a. Al-Qur'an

Pernikahan merupakan ikatan yang kuat dan kokoh *mitsaqin ghalizon*, oleh sebab itu pernikahan itu hendaknya dianggap sakral dan ditujukan untuk membentuk rumah tangga yang abadi dan sejahtera dalam mencari rezeki, sebagaimana Firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat an-Nur ayat 32:

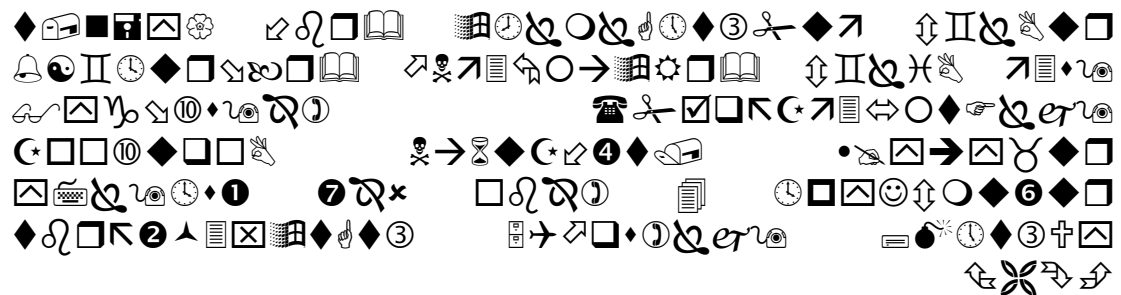


Artinya : “Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui” (QS. an-Nur: 32).¹⁶

Selain itu tujuan pernikahan yang kedua yaitu untuk menciptakan rasa tentram dan damai dalam diri manusia dan untuk mendapatkan kasih sayang isteri yang

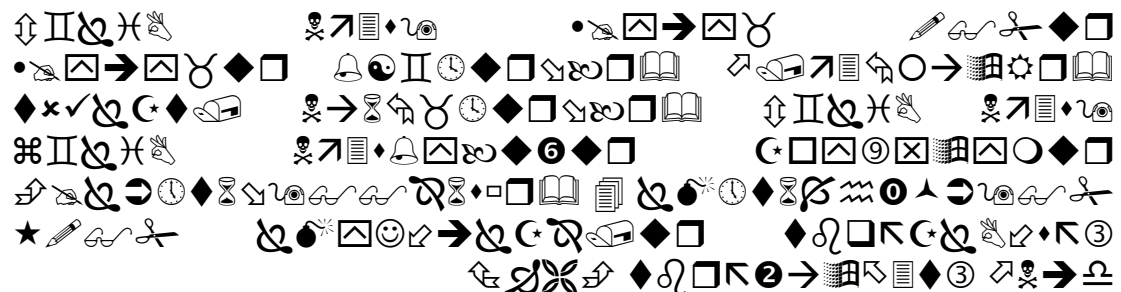
¹⁶ Department Agama RI, *op-cit.* h. 354

dihalalkan Allah.¹⁷ Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT surat Ar-Ruum berikut ini;



Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir” (QS. Ar-Ruum: 21).¹⁸

Tujuan perkawinan yang ketiga adalah melanjutkan keturunan, keturunan merupakan sambungan hidup dan penyambung cita-cita, membentuk keluarga dan dari keluarga dibentuk umat, ialah umat nabi Muhammad SAW. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam surat an-Nahl berikut ini;



Artinya: “Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezki dari yang baik-baik....” (QS. an-Nahl ayat 72).¹⁹

b. Hadist Rasulullah SAW

Dasar hukum dan tujuan pernikahan yang terdapat dalam hadist Rasulullah adalah, pertama untuk mengamalkan sunnah Rasulullah (*sunatullah*). Hal ini tergambar dalam hadist yang berbunyi:

¹⁷ Said bin Abdullah bin Thalib al Hamdani, *Risalah Nikah*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), cet ke-2, h. 6

¹⁸ Department Agama RI, *op-cit.* h. 222

¹⁹ *Ibid*, h. 274.

عَحْمَيْدُ بْنُ أَبِي حُمَيْدٍ الطَّوِيلُ أَنَّهُ سَمِعَ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ فَجَاءَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: النِّكَاحُ سِتْرٌ وَمَنْ رَغِبَ عَنْ سِتْرِي فَلَيْسَ مِنِّي () .

Artinya : “Dari Humaid Bin Abdul Humaid Ath Thawil bahwa ia mendengar Anas Bin Malik Berkata: bahwa Rasulullah SAW bersabda: Perkawinan adalah peraturanku barangsiapa yang benci pada peraturanku maka ia bukanlah umatku (HR. Bukhari dan Muslim)²⁰”.

Tujuan dan dasar hukum pernikahan yang kedua adalah untuk menundukkan pandangan mata dan menjaga kehormatan diri. Hal ini tergambar dalam hadist Rasulullah SAW:

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ بْنُ غِيَاثٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ قَالَ حَدَّثَنِي عُمَارَةُ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدٍ قَالَ دَخَلْتُ مَعَ عَلْقَمَةَ وَالْأَسْوَدِ عَلَى عَبْدِ اللَّهِ فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَبَابًا لَا نَجِدُ شَيْئًا فَقَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَدَّ فَلْيَنْزَوِجْ فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصَرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ ()

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami Amru bin Hafsh bin Ghiyats Telah menceritakan kepada kami bapakku Telah menceritakan kepada kami Al A'masy ia berkata; Telah menceritakan kepadaku Umarah dari Abdurrahman bin Yazid ia berkata; Aku, Alqamah dan Al Aswad pernah menemui Abdullah, lalu ia pun berkata: Pada waktu muda dulu, kami pernah berada bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Saat itu, kami tidak sesuatu pun, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepada kami: "Wahai sekalian pemuda, siapa diantara kalian telah mempunyai kemampuan, maka hendaklah ia menikah, karena menikah itu dapat menundukkan pandangan, dan juga lebih bisa menjaga kemaluan. Namun, siapa yang belum mampu, hendaklah ia berpuasa, sebab hal itu dapat meredakan nafsunya”. (HR. Bukhari dan Muslim)²¹

Selain itu dengan melakukan perkawinan maka akan mendapat pertolongan

Allah, hal ini tergambar dalam hadist nabi yang berbunyi:

أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ثَلَاثَةٌ حَقُّ عَلَى اللَّهِ عَوْنُهُمُ الْمُجَاهِدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمَكَاتِبُ الَّذِينَ يَرِيدُونَ الْأَدَاءَ وَالنَّكَاحُ الَّذِي يَرِيدُ الْعِفَافَ . () 1 عن أبي هريرة).

Artinya : “Dari Abu Hurairah Ra, bahwa Rasulullah SAW bersabda, ada tiga orang yang berhak mendapatkan pertolongan Allah. Orang yang berjuang di jalan Allah, hamba sahaya yang berniat akan menebus dirinya dan orang yang menikah untuk melindungi kehormatannya”. (HR: Tirmidzi).²²

²⁰ Abu Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Kairo: Dharal Ibnu Hasim, 2004), cet ke-1, h. 615

²¹ *Ibid*

²² *Ibid*, h. 620

Pernikahan adalah salah satu perintah agama kepada orang yang telah sanggup untuk segera melaksanakannya. Karena dengan pernikahan dapat mengurangi maksiat dan memelihara diri dari perbuatan zina.

Dari beberapa tujuan nikah diatas, maka tujuan pernikahan sangatlah mulia. Karena selain mengikat antara dua orang tapi pernikahan juga bertujuan memperbanyak keturunan dan juga mengawinkan dua buah keluarga menjadi satu keluarga besar. Jika dilihat dari segi kesanggupan orang yang melakukan pernikahan, maka hukum pernikahan dibagi pada beberapa bagian, yaitu:

- a) Wajib, yaitu bagi orang yang telah mempunyai kemampuan untuk kawin dan telah dikhawatirkan terjerumus pada perbuatan zina .
- b) Sunat, yaitu bagi orang yang memiliki kemauan dan kemampuan untuk melangsungkan perkawinan, tapi ia belum dikhawatirkan terjerumus keperbuatan zina.
- c) Haram, yaitu bagi orang yang tidak mempunyai kemampuan dan keinginan untuk menikah dan tidak mampu untuk bertanggung jawab dalam melaksanakan kewajiban dalam pernikahan sehingga apabila ia melangsungkan pernikahan akan terlantarlah dirinya dan isterinya, atau bagi orang yang memiliki niat yang tidak baik dalam pernikahan.
- d) Makruh, yaitu bagi orang yang mempunyai kemampuan untuk menikah tapi ia masih mampu untuk menahan dirinya agar tidak terjerumus kelembah maksiat seandainya ia tidak menikah.

- e) Mubah, yaitu bagi orang yang mempunyai kemampuan untuk menikah. Apabila ia tidak melangsungkan pernikahan ia belum dihawatirkan berbuat zina dan apabila ia menikah juga tidak akan menelantarkan kewajibannya pada keluarganya.²³

3. Syarat dan Rukun Pernikahan

Syarat pernikahan merupakan dasar bagi sahnya pernikahan. Apabila syarat-syaratnya terpenuhi, maka pernikahan itu sah dan menimbulkan adanya segala hak dan kewajiban sebagai suami istri.

Dalam kitab fiqh dikatakan bahwa untuk melaksanakan pernikahan mesti ada syarat dan rukun perkawinan, yaitu:

a. Calon Mempelai

Calon mempelai adalah orang yang halal dikawini, bukan orang yang haram untuk dikawini, baik haram untuk selama-lamanya maupun untuk sementara waktu. Calon mempelai merupakan syarat mutlak dalam pernikahan, karena tanpa calon mempelai tentunya tidak akan ada pernikahan.²⁴

1) Syarat mempelai pria

Syari'at Islam menentukan beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh calon suami berdasarkan ijtihad dan ijma' ulama, yaitu:

- a) Beragama Islam
- b) Laki-laki
- c) Halal untuk dikawini (tidak *mahram*)
- d) Tidak terpaksa untuk melakukan pernikahan
- e) Tidak sedang melakukan ihram

²³ Said bin Abdullah bin Thalib al Hamdani, *op-cit*, h. 8

²⁴ Muhammad Idris Ramulyo, *Hukum Perkawinan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), cet ke-1. H. 51.

- f) Tidak mempunyai isteri yang haram dimadu dengan calon isterinya
- g) Tidak sedang memiliki empat orang isteri.²⁵

2) Syarat mempelai wanita

- a) Beragama Islam dan ahli kitab
- b) Wanita bukan *khutsa* (banci)
- c) Halal bagi calon suaminya
- d) Tidak dalam perkawinan dan tidak sedang menjalani masa iddah
- e) Tidak dalam keadaan ihram haji atau umrah.²⁶

b. Wali nikah

Pernikahan dilangsungkan oleh wali mempelai pihak perempuan atau wakilnya dengan calon suaminya atau wakilnya. Adapun syarat menjadi wali nikah adalah:

- 1) Hendaklah laki-laki
- 2) Muslim
- 3) Baligh
- 4) Berakal
- 5) Adil dan tidak fasik.²⁷

Dalam pernikahan wajib adanya seorang wali nikah. Karena menurut sebahagian ulama tidak sah nikah tanpa seorang wali. Hal ini tergambar dalam sebuah hadis Rasulullah:

²⁵ Mat saad Abdul Rahman, *Undang-Undang Keluarga Islam Dan Peraturan Perkawinan*, (Selangor: Intel Multimedia And Publication, 2007), cet ke-2, h. 21.

²⁶ Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah*, (Berut: Dar al-Fikr, 1983), cet ke-4, jilid-2, h. 48.

²⁷ *Ibid*, h. 25

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا نِكَاحَ إِلَّا بِوَلِيٍّ

Artinya : “Diriwayatkan oleh Abu Musa al Asy’ari, ia berkata, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: tidak ada nikah kecuali dengan adanya wali (HR: Ahmad, Abu Daud, Ibnu Majah dan Tirmidzi).²⁸

Kedudukannya yang paling menjadi wali nikah untuk mempelai perempuan adalah ayah kandung, karena ia memiliki hak-hak yang sempurna dan merupakan wali *mujbir* (yang memiliki hak paksa) bagi anak gadisnya. Jika ayah kandung tidak mungkin melaksanakan hak perwaliannya itu barulah beralih pada pihak yang lain.

Peralihan hak wali dari ayah kepada yang lain terdapat dua kemungkinan. Kemungkinan pertama beralih pada wali nasab yang lain, seperti beralih pada kakek, (ayah dari ayah). Sedangkan kemungkinan kedua yaitu beralih pada wali hakim (penguasa).

c. Dua orang saksi

Fuqaha’ sepakat bahwa saksi dalam majlis akad nikah tidak bisa diabaikan dalam arti bahwa saksi menjadi bagian penting dalam akad nikah.

Mazhab Hanafi, Syafi’i, Hambali, saksi merupakan syarat mutlak dalam akad nikah. Artinya apabila dalam akad nikah tidak dihadiri oleh dua orang saksi maka akad nikahnya batal, karena saksi merupakan salah satu rukun nikah.

Saksi dalam akad nikah haruslah memenuhi syarat sebagai berikut:

- 1) Laki-laki
- 2) Muslim
- 3) Baligh
- 4) Berakal

²⁸ Halil Ahmad al-Saharunfuri, *Badl al-majhud Fi Hall Abi Daud*, (Lebanon: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2007), jilid 8-10, cet ke-1, h.52

5) Mardeka

6) Melihat dan mendengar serta mengerti dan paham akan maksud akad nikah.²⁹

Wajib hukumnya keberadaan saksi dalam akad nikah adalah untuk kemaslahatan kedua belah pihak dan masyarakat. Misalnya salah satu pihak mengingkari akad nikah, maka hal ini dapat dihindari dengan adanya saksi dalam akad nikah, atau bila terjadi sengketa pernikahan dikemudian hari.

d. Ijab kabul (Sighat Nikah)

Pernikahan wajib dilakukan dengan ijab dan kabul dengan lisan. Karena kata ijab kabul inilah dikatakan dengan akad nikah. Bagi orang bisu maka ijab kabulnya boleh dengan isyarat yang dapat dipahami³⁰.

Ijab dan kabul dilakukan dalam satu majlis tidak boleh ada jarak yang lama antara ijab dan kabul yang dapat merusak kesatuan dan kelangsungan akad.

Lafadz ijab kabul yang digunakan dalam akad nikah adalah lafadz *ankaha* atau *tazwij* yang terjemahannya adalah nikah atau kawin. Karena kata-kata itu yang terdapat dalam kitabullah, demikianlah pendapat Imam Syafi'i dan Hanbali. Sedangkan menurut Mazhab Hanafi boleh dengan kata-kata sedekah, hibah, dan pemberian. Karena kata ini merupakan majas dari kata nikah.

Ijab adalah perkataan yang menunjukkan kehendak pihak pertama (diucapkan wali pihak perempuan). Sedangkan kabul adalah persetujuan pihak kedua terhadap isi kehendak pihak pertama (diucapkan oleh suami).

Meskipun pembicaraan ijab dan qabul ini diletakkan pada akhir pembahasan mengenai rukun nikah, namun kedudukannya merupakan hal yang terpenting dalam akad nikah. Karena meskipun rukun nikah yang lain telah terpenuhi, tapi tanpa

²⁹ Sayyid Sabiq, *op-cit*, h. 53

³⁰ Dahlan Idhamy, *Asas-asas Fiqih Munakahat Hukum Keluarga Islam*, (Surabaya: al-Ikhlash, 1994). cet ke-2, h.16

adanya ijab dan kabul akad nikah tidak akan terlaksana. Karena dengan kata-kata ijab kabul itulah ikatan perjanjian untuk menikah itu terjadi.

4. Macam-macam Larangan Pernikahan Dalam Islam

Hukum pernikahan telah diatur sedemikian rupa oleh syari'at sehingga dapat membentuk suatu umat yang ideal. Untuk mencapai tujuan akhir ini, al-Qur'an dan hadis telah menjelaskan dengan rinci tentang macam-macam larangan perkawinan dalam Islam.

Adapun larangan pernikahan dalam Islam disebut juga dengan *mahram*. *Mahram* adalah wanita-wanita yang haram dikawini seorang lelaki, baik bersifat selamanya maupun sementara.

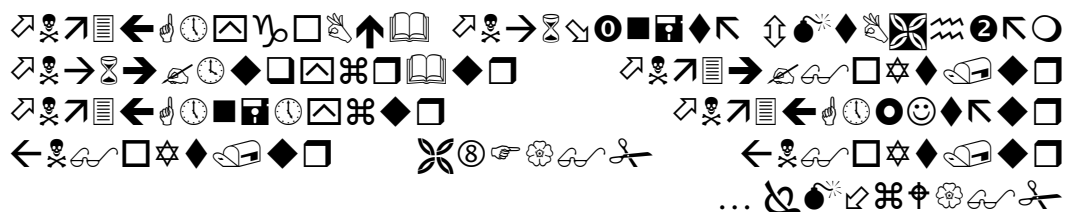
Dalam Islam *mahram* yang dilarang menikah terbagi pada dua, yaitu;³¹

a. Larangan yang bersifat tetap (*mahram muabbad*)

Mahram muabbad, yaitu muhrim yang diharamkan kawin untuk selamanya, walaupun bagaimana keadaannya. Larangan menikah untuk selamanya terbagi pada tiga golongan, yaitu:

1) Karena hubungan Hubungan darah (*nasab*)

Larangan menikah karena hubungan *nasab* ini telah dijelaskan dalam firman Allah SWT surat an-Nisa' berikut;



Artinya : “Diharamkan atas kamu (mengawini) ibumu, anak-anakmu yang perempuan, saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan, saudara-saudara ibumu yang perempuan, anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki , anak-

³¹ Said Bin Abdullah bin Thalib al Hamdani. *op-cit*, h. 81

*anak perempuan dari saudaramu yang perempuan...” (QS.an-Nisa:23)*³²

Mahram karena hubungan nasab terbagi kepada tujuh macam, yaitu:

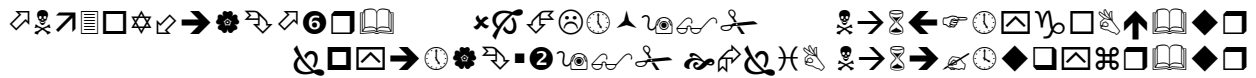
- a) Ibu yaitu perempuan yang melahirkan, termasuk juga pengertian, ibunya ibu, neneknya ibu, ibunya bapak, neneknya bapak, dan terus ke atas.
 - b) Anak perempuan yaitu semua anak perempuan yang dilahirkan isterimu atau cucu perempuan dan terus ke bawah.
 - c) Saudara perempuan yaitu semua saudara perempuan yang lahir dari ibu bapak kamu atau dari salah satunya. Termasuk didalamnya saudara perempuan kandung, saudara perempuan seayah, saudara perempuan seibu.
 - d) Bibi dari saudara perempuan dari pihak ayah yaitu semua perempuan yang jadi saudara ayah atau kakek baik yang lahir dari kakek dan nenek maupun dari salah satunya termasuk juga saudara perempuan ayah kandung, saudara perempuan ayah seayah, saudara perempuan ayah seibu.
 - e) Bibi dari pihak ibu yaitu saudara perempuan ibu termasuk juga saudara perempuan ibu kandung, saudara perempuan ibu seayah, saudara perempuan ibu seibu.
 - f) Anak perempuan saudara laki-laki yaitu anak perempuan saudara laki-laki baik sekandung seayah maupun seibu.
 - g) Anak perempuan saudara perempuan.³³
- 2) Karena hubungan persusuan (*radha'ah*)

Diharamkan kawin karena sepersusuan yaitu apabila seorang ibu menyusukan anak orang lain kepadanya, maka anak yang di susukan itu telah

³² Depertemen Agama RI, *op-cit*, h. 82

³³ Kamal Mukhtar, *Asas-Asas Hukum Islam Tentang Perkawinan*, (Jakarta: Bulan Bintang), 1993), cet ke-3, h.45-46

menjadi *mahram* bagi keluarganya yang lain. sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam surat an-Nisa' berikut ini:



Artinya : “Dan diharamkan bagimu mengawini ibu-ibu yang menyusukan mu, dan saudara perempuan sepersusuan”. (QS. an-Nisa’: 23).³⁴

Zahir ayat ini menunjukkan bahwa yang diharamkan karena susuan adalah hanya ibu dan saudara susuan saja. Namun ayat ini diperkuat oleh hadist nabi yang mensejajarkan keharaman karena susuan sama dengan keharaman karena nasab, yaitu:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الرِّضَاعَةَ تُحَرِّمُ مَا تُحَرِّمُ

Artinya : “Dari Aisyah RA, Berkata Rasulullah SAW: Susuan itu mengakibatkan mahram sebagaimana karena hubungan nasab (kelahiran) (HR. Bukhari, Muslim, Abu Daud, An Nasa’i dan Ibnu Majah).³⁵

Mahram yang dilarang menikah karena hubungan *radha’ah* (persusuan) adalah:

- a) Ibu susuan, yakni ibu yang menyusui maksudnya seorang wanita yang pernah menyusui seorang anak, dipandang sebagai ibu bagi anak yang disusui itu sehingga haram melakukan pernikahan. Demikian juga seterusnya secara garis lurus ke atas, yakni nenek (ibu dari ibu susuan dan ibu dari suami ibu susuan).
- b) Anak perempuan susuan maksudnya ialah anak perempuan yang menyusui kepada isteri seorang, yakni anak perempuan susuan, anak perempuan dari anak laki-laki susuan maupun anak perempuan dari anak perempuan susuan dan seterusnya ke bawah.

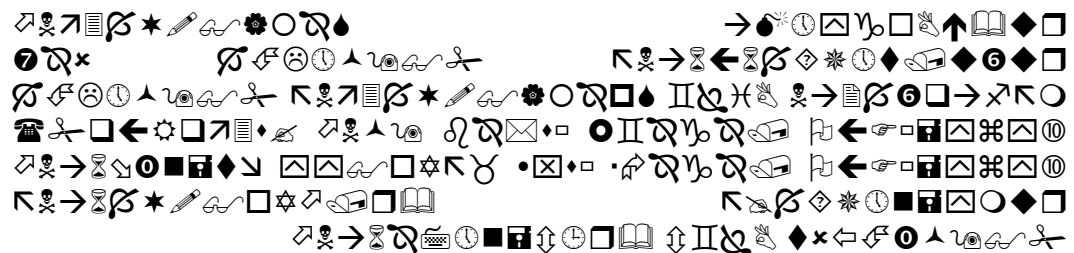
³⁴ Ibid, h. 82

³⁵ Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Ringkasan Shahih Muslim*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007). cet ke-2, h. 622

- c) Saudara perempuan dari ibu susuan.
 - d) Saudara perempuan dari bapak susuan.
 - e) Cucu perempuan dari ibu susuan
 - f) Saudara perempuan susuan baik kandung, seayah, atau seibu.³⁶
- 3) Karena hubungan pernikahan/persemendaan (*mushaharah*).

Mahram karena *mushaharah* (persemendaan) atau hubungan kekeluargaan

telah dijelaskan dalam Firman Allah SWT pada surat an-Nisa' berikut ini;



Artinya : “Diharamkan mengawini ibu-ibu isterimu (*mertua*), anak-anak isterimu yang dalam pemeliharaanmu dari isteri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum bercampur dengan isteri itu (dan sudah kamu ceraikan), maka tidak berdosa kamu mengawininya, (dan diharamkan bagimu) isteri-isteri anak kandungmu (*menantu*) dan menghimpun (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau” (QS. an-Nisa’: 23).³⁷

Mahram karena hubungan pernikahan (persemendaan) ini adalah:

- a) Ibu isteri, neneknya dari pihak ibu, neneknya dari pihak ayah dan ke atas.
 - b) Anak tiri perempuan yang ibunya sudah digaulinya, cucu-cucu perempuannya, dan terus ke bawah.
 - c) Isteri anak kandung, isteri cucunya, baik yang laki-laki maupun perempuan.
 - d) Ibu tiri, sekalipun belum pernah digaulinya³⁸.
- b. Halangan menikah untuk sementara (*mahram muaqqat*).

³⁶ Abdul Rahman al-Ghazali, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2008), cet ke-3, h.106-107.

³⁷ Departemen Agama RI, *op-cit*, h. 82

³⁸ Said Bin Abdullah Bin Thalib al Hamdani, *op-cit*. h. 83-84

Keharaman menikah untuk sementara waktu berarti haramnya pernikahan selama ada keadaan-keadaan tertentu pada seorang wanita. Akan tetapi apabila keadaan itu tidak ada, maka hukumnya menjadi mubah. Adapun halangan menikah untuk sementara terbagi pada beberapa golongan, yaitu:

1. Menghimpun dua orang bersaudara dalam pernikahan. Larangan ini berlaku selama isteri masih hidup dan pernikahan masih utuh. Bila istrinya meninggal, maka suami tersebut tidak ada halangan untuk menikahi adik bekas isterinya. Larangan ini juga berlaku atas bibi terhadap keponakannya yang perempuan.
2. Wanita yang masih terikat dengan suaminya, termasuk juga wanita yang sedang menjalani iddah dari talak *raj'i*, karena dalam masa tersebut suami masih mempunyai hak penuh untuk ruju' kepada isterinya.
3. Wanita yang telah di talak tiga (*bain kubra*) hingga ia kawin dengan laki-laki lain kemudian bercerai dan habis masa iddahanya.
4. Wanita-wanita musyrik hingga ia beriman.
5. Nikah dengan pezina, para ulama berbeda pendapat tentang kebolehan kawin dengan pezina. Hal ini diterangkan dalam surat an-Nur ayat 3. Menurut jumhur ulama ayat ini merupakan celaan bagi orang yang menikah dengan pezina. Hukum nikah dengan pezina itu bukan haram tapi merupakan celaan oleh syara'. Maksudnya adalah perbuatan zina itu yang haram bukan haram menikah dengan pezina. Menurut Madzhab Ahlul Zahir haram dalam ayat ini adalah haram menikahi pezina, artinya tidak pantas orang yang beriman kawin dengan orang yang berzina, demikian pula sebaliknya.
6. Orang yang sedang ihram, baik ihram ibadah haji maupun ihram ibadah umrah. Setelah ihramnya selesai maka tidak ada halangan untuk menikahinya.

7. Nikah dengan wanita yang *dili'an*.³⁹

Selain larangan perkawinan di atas, masih ada beberapa jenis pernikahan yang dilarang oleh syara', yaitu:

1. Nikah *Syighar*

Nikah *syighar* adalah seorang laki-laki menikahkan putrinya dengan orang lain, dengan syarat orang lain tersebut juga menikahkan putrinya dengan laki-laki itu, tanpa maskawin (mahar) antara keduanya.⁴⁰

Para fuqaha' sepakat bahwa nikah *syighar* ini merupakan pernikahan yang dilarang oleh Allah dan Rasulullah SAW⁴¹. Sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadist:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنِ الشَّغَارِ وَالشَّغَارُ أَنْ يُزَوَّجَ الرَّجُلُ ابْنَتَهُ عَلَى أَنْ يُزَوَّجَهُ ابْنَتُهُ وَلَيْسَ بَيْنَهُمَا صَدَاقٌ

Artinya : "Dari Ibnu Umar RA, bahwa Rasulullah SAW melarang nikah *syighar*. Nikah *syighar* adalah seorang laki-laki menikahkan putrinya dengan orang lain, dengan syarat orang lain tersebut juga menikahkan putrinya dengan laki-laki itu, tanpa maskawin antara keduanya". (HR. Bukhari dan Muslim).⁴²

Dengan demikian nikah *syighar* diharamkan karena tidak memenuhi syarat dan rukun nikah, yaitu mahar. Dan dapat merugikan hak seorang wanita. Pernikahan ini akan sah apabila diberi mahar *mitsil*.

2. Nikah *Muhallil*.

Nikah *muhallil* adalah nikah yang dengan tujuan untuk menghalalkan kembali isteri yang ditalak tiga oleh suaminya. nikah *muhallil* ini merupakan

³⁹ Abdul Rahman al-ghazali, *op-cit*, h. 111-114.

⁴⁰ Sayyid, Sabiq, *op-cit*, h. 539

⁴¹ Ibnu Rusyd, *Bidayah Mujtahid* Terjemahan, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002). cet ke-2, h. 528

⁴² Al bayan, *Shahih Bukhari Muslim*, (Bandung: Jabal, 2013). Cet ke-10, h. 256

pernikahan yang dilarang dalam syari'at Islam, karena mengandung itikad yang tidak baik yang dilarang dalam Islam.⁴³

Adapun yang menjadi dalil diharamkannya nikah *muhallil* adalah hadis Rasulullah SAW:

حَارِثُ بْنُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَعْنُ امْخَلٍ وَالمَخْلَلُ لَهُ) .(

Artinya : “Dilaknat orang yang nikah *muhallil* dan *muhallal*hunnya” (HR. Ahmad dan Abu Daud).⁴⁴

Jadi nikah *muhallil* itu diharamkan karena tujuannya, yaitu sengaja menikahi seorang wanita yang telah ditalak tiga oleh suaminya agar wanita tersebut bisa kembali lagi dengan suaminya yang pertama. Oleh sebab itulah pernikahan tersebut dinyatakan rusak (batal). Hal ini tentunya mempermainkan akad nikah.

3. Nikah *Mut'ah*

Nikah *mut'ah* disebut juga dengan nikah sementara atau dikatakan juga dengan nikah kontrak. Dikatakan nikah kontrak karena seorang laki-laki menikahi perempuan dalam jangka waktu tertentu, bisa seminggu, sebulan, dan setahun, berdasarkan kontrak yang telah disepakati. Pernikahan ini tanpa talak artinya dengan berakhirnya kontrak nikah maka secara otomatis jatuh talak, tanpa iddah, dan tanpa warisan. Tujuan nikah *mut'ah* ini adalah hanya untuk bersenang-senang dan menyalurkan nafsu saja.⁴⁵

Menurut jumhur ulama nikah *mut'ah* ini telah disepakati keharamannya.

Oleh sebab itu apabila terjadi nikah *mut'ah* maka nikahnya batal. Alasannya adalah

⁴³ Ibnu Rusyd, *op-cit*, h. 531

⁴⁴ Halil Ahmad al-Saharunfuri, *op-cit*, h. 44

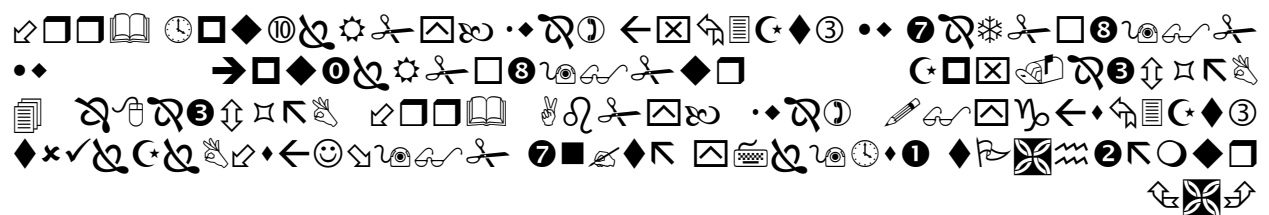
⁴⁵ Sayyid Sabiq, *op-cit*, h. 523

pertama, pernikahan ini tidak sesuai dengan pernikahan yang dimaksud dalam al-Qur'an. Kedua adalah karena nikah *mut'ah* hanya bertujuan untuk melampiaskan syahwat, bukan untuk menciptakan rumah tangga yang *sakinah, mawaddah* dan *warahmah*. Ketiga adalah karena nikah *mut'ah* membahayakan perempuan dan anak-anak yang dilahirkan dari hasil nikah *mut'ah*.

B. Menikahkan Pasangan Berzina dalam Hukum Islam

Dalam Islam, juga dikenal dengan perkawinan antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan dalam keadaan hamil (karena zina), dengan laki-laki yang menzinai atau laki-laki yang bukan yang menzinainya. Perbuatan zina yang dilakukan laki-laki dan perempuan itu tidak dilihat statusnya. Apakah telah beristri atau bersuami ataupun ia masih perawan atau perjaka, semua tetap dinamakan perzinahan.

Para ulama sepakat mengenai kebolehan menikahi wanita pezina bagi orang yang menzinahi. Akan tetapi mereka berbeda pendapat tentang hukum menikahnya bagi orang yang bukan menzinahinya. Terjadinya perbedaan pendapat di kalangan ulama tersebut disebabkan oleh perbedaan mereka dalam memahami “larangan menikahi pezina” yang terdapat dalam surat an-Nur sebagai berikut :



Artinya; “Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik; dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki musyrik, dan yang demikian itu diharamkan atas oran-orang yang mukmin”. (QS. an-Nur: 3)

Mayoritas ulama berpendapat, ayat tersebut hanya menunjukkan celaan terhadap orang-orang yang melakukan pernikahan antara orang yang baik-baik dengan seorang pezina dan bukan keharaman.

Pernikahan wanita hamil karena zina banyak terjadi perbedaan pendapat. Sebagian ulama sepakat bahwa laki-laki pezina halal menikahi wanita pezina, akan tetapi mereka berbeda pendapat tentang hukum menikahinya bagi orang yang bukan menzinainya. Terjadi perbedaan pendapat dikalangan ulama tersebut disebabkan oleh perbedaan mereka dalam memahami “larangan menikahi pezina”.

Ulama salaf dan khalaf membolehkan, yaitu pendapat imam yang tiga, hanya saja imam Malik mensyaratkan (rahimnya) bersih, sedang Imam Abu Hanifah membolehkan akad sebelum *istibra* (bersih) apabila dia ternyata hamil, tetapi apabila ia hamil maka tidak boleh mencampurinya, karena air sperma zina itu tidak terhormat, dan hukumnya tidak bisa dihubungkan nasabnya, inilah pengambilan alasan Imam Syafi'i.⁴⁶

Imam Abu Hanifah memberi rincian antara hamil dan tidak hamil, karena wanita hamil apabila dicampuri itu menghubungkan anak yang bukan anaknya sama sekali berbeda dengan yang tidak hamil. Imam Malik dan Ahmad mensyaratkan *istibra*, dan itulah yang benar tetapi Imam Malik dan Imam Ahmad dalam satu riwayat masyarakat bersih dengan haidh. Sedang riwayat yang lain dari Ahmad yaitu yang di ikuti oleh kebanyakan sahabat-sahabatnya bahwa *istibra'* itu harus tiga kali haidh, tetapi yang benar bahwa itu tidak wajib melainkan *istibra'* kesuciannya (*beristibra'*) yang akan menghubungkan anaknya kepada orang tuanya, yang mana dalam hal ini siwanita itu wajib *istibra*, ini lebih utama.⁴⁷

⁴⁶ Ibnu Taimiyah, *Hukum Perkawinan*, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 1997), h. 105

⁴⁷ *Ibid*

Sebagian pendapat para ulama itu telah tertuang dalam Kompilasi Hukum Islam Pasal 53 yang berbunyi :

- a. Seorang wanita hamil diluar nikah, dapat dikawinkan dengan pria yang menghamilinya.
- b. Perkawinan dengan wanita hamil yang tersebut pada ayat (1) dapat dilangsungkan tanpa menunggu lebih dahulu kelahiran anaknya.
- c. Dengan dilangsungkan perkawinan pada saat wanita hamil,tidak diperlukan perkawinan ulang setelah anak dikandungnya lahir.⁴⁸

⁴⁸ Abdurrahman, *Op-Cit*, h. 125